

PENINGKATAN IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA UNTUK SISWA KELAS III

IMPROVING LOCAL WISDOM IMPLEMENTATION THROUGH THE USE OF NUSANTARA FOLKLORE

Oleh: Bety Arum Sari, Universitas Negeri Yogyakarta
betyarumsari94@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan implementasi kearifan lokal melalui cerita rakyat nusantara untuk siswa kelas III SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas III dan objek penelitiannya yaitu kearifan lokal. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilannya adalah apabila siswa mempunyai nilai implementasi kearifan lokal lebih dari 65% yang berarti telah mencapai kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai implementasi kearifan lokal siswa meningkat setelah adanya tindakan melalui cerita rakyat nusantara. Pada saat observasi pratindakan, presentase nilai implementasi kearifan lokal sebesar 59,33%, kemudian pada siklus I yaitu 63,67%, dan siklus II yaitu 77,33%.

Kata kunci: *implementasi, kearifan lokal, cerita rakyat.*

Abstract

This research aims at improving the implementation of local wisdom of 3rd grade students through the use of Indonesian folklore in SD N Bangunrejo 2 Kricak Yogyakarta. The research was a collaborative classroom action research uses Kemmis n Mc. Taggart models. Subjects of this research were 15 students of 3rd grade and the object was local wisdom. Data were collected by observation and documentation.. Data analysis techniques were descriptive qualitative and quantitative. The indicator of success was when the student had a value of local wisdom implementation of more than 65% which means it had reached the criteria. The results show that the value of local wisdom implementation students increase after actions through the folklore. Based on the observation, the percentage of local wisdom was 59.33% then it increased to 63.67% and 77.33% in cycle I and cycle II respectively.

Keyword: *implementation, local wisdom, folklore.*

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin modern menyebabkan manusia kehilangan akan keseimbangannya. Manusia mulai mementingkan egonya dan berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan akibat dari tindakannya. Hal seperti itulah yang lama kelamaan akan merusak bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia bukan lagi berperang menghadapi senjata, namun berperang melawan dirinya sendiri.

Menurut Muhammad Zainur Roziqin (2007: 3), pergeseran orientasi masyarakat

menuju modernisasi dalam segala hal merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari. Globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya terjadi semakin kuat, dan sulit bagi individu-individu untuk mengelak dari perubahan yang drastis tersebut. Arus globalisasi yang tinggi seharusnya tidak mengubah cara bersikap, berperilaku, dan cara pandang manusia, namun kini sebaliknya. Nilai-nilai luhur, tradisi, dan adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, kini harus terkikis dan tergantikan oleh ulah manusia itu sendiri.

Menurut Edi Sedyawati (2007: 382), seluruh hasil budaya suatu (suku) bangsa adalah sosok dari jati diri pemiliknya, namun jati diri bangsa bukanlah sesuatu yang harus statis. Perubahan dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tak terkait dengan aspek tradisi yang manapun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri bangsa.

Pada dasarnya, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang berwujud nilai-nilai yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diakui keberadaannya di setiap daerah hingga dijadikan sebagai suatu paham dan kebiasaan manusia dalam bertindak dan berperilaku. Pendapat di atas dipertegas dengan gagasan Sartini (2004: 112) yang menyatakan bahwa:

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Menurut Sartini (2004:111) dalam disiplin ilmu antropologi, kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Pendapat di atas diperjelas dengan pendapat M. Idham Samawi (2009) yang menyatakan bahwa *Local*

genius dapat berupa hasil karya cipta unik yang berbentuk fisik seperti, arsitektur, peralatan, penunjang hidup dan lain lain. Selain itu juga dapat berbentuk non-fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu, pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain-lain. Sehingga sebuah karya sastra seperti, cerita rakyat nusantara termasuk ke dalam *local genius* yang berbentuk non-fisik.

Kearifan lokal yang berbentuk non-fisik itu pada umumnya berbentuk tradisi lisan dan lebih banyak berkembang di daerah-daerah pedesaan. Beberapa bentuk sastra lisan yang masih ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat, namun tidak sedikit juga yang telah mati atau ditinggalkan. Pendapat di atas dipertegas kembali oleh Sarmadan (2013: 1) yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi sekarang ini sudah mengarah pada krisis multidimensi. Multidimensi yang berarti permasalahan yang terjadi tidak saja menyentuh aspek fisik semata, akan tetapi juga berkaitan dengan perubahan non fisik, yaitu pergeseran budaya, kebiasaan, dan tata perilaku sosial masyarakat. Menjamurnya budaya dan kebiasaan-kebiasaan orang barat yang cenderung kontra dengan kebudayaan bangsa dapat mengakulturasi bahkan menggeser kebudayaan lokal.

Menurut Piliang dalam Suwardi Endraswara (2013: 250), konsekuensi mitos globalisasi adalah adanya sebuah perubahan besar yang terjadi pada awal Milenium Ketiga, yaitu terbentuknya sebuah dunia baru akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, yang di dalamnya tercipta berbagai definisi dan pemahaman baru mengenai apa yang

disebut realitas. Di dalam relasi baru realitas tersebut tanda tidak lagi merefleksikan realitas; representasi tidak lagi berkaitan dengan kebenaran; informasi tidak lagi mengandung objektivitas pengetahuan. Dunia baru itu, sebaliknya adalah dunia yang dibangun oleh berbagai bentuk distorsi realitas, permainan bebas tanda, penyimpangan makna, dan kesemuan makna.

Perubahan pola kehidupan masyarakat oleh globalisasi semestinya tidak membuat masyarakat ikut terbawa arus global itu. Seperti sebuah slogan yang menyatakan bahwa “*think globally, act locally*”, yang mempunyai makna bahwa boleh berwawasan mendunia, namun jangan sampai lupa bahwa kita berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah dalam bangsa ini. Arus budaya global seharusnya dipandang, disikapi, dan dipilah-pilah secara cerdas dan teliti sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jika globalisasi merupakan wujud budaya, yaitu budaya modern, maka tradisi lisan juga merupakan salah satu wujud budaya yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat tertentu. Menurut Sarmadan (2013: 1), tradisi lisan merupakan wujud kebudayaan sebagai cerminan kehidupan dan media pendidikan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bronner dalam (Sarmadan, 2013: 1) yang menyatakan bahwa “*folklore as a mirror of culture*” yang berarti folklor adalah sebuah cerminan budaya. Cerita rakyat atau *folklore* yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Masing-masing daerah di Indonesia mempunyai cerita rakyat tersendiri, yang mana cerita rakyat tersebut mencerminkan budaya atau kearifan lokal dengan karakter suatu daerah yang begitu khas. Kearifan lokal yang

terdapat dalam cerita rakyat menyangkut moral dan etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya.

Para orang tua pada jaman dahulu menanamkan budi pekerti kepada anak-anak dengan menceritakan cerita dongeng sebelum tidur. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diperdengarkan diyakini memberi kesan yang menyentuh dunia batin anak dan akan mendukung perkembangan potensi moral yang ada dalam diri anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Desy Ery Dani (2013: 91) yang menyatakan bahwa banyak pemimpin besar yang lahir dan tumbuh dalam budaya mendongeng. Presiden Soekarno masih selalu terkenang ketika ibunya mendongengkan cerita sambil Soekarno di dalam peluka sang ibu.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Asy-Syalhub dalam Ipriansyah (2011: 85) yang menyatakan bahwa:

Cerita atau kisah memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) kisah sangat akrab dengan jiwa dan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menarik perhatian pendengar, (2) selain sebagai hiburan, kisah juga mengandung *ibrah* dan nasihat, (3) kisah memiliki peran yang sangat efektif dalam membentuk tindak-tanduk anak, dan (4) kisah merupakan sarana pendidikan yang efektif.

Peneliti melakukan observasi dan praktik pengalaman lapangan di SD N Bangunrejo 2. SD N Bangunrejo 2 merupakan suatu sekolah yang letaknya kurang strategis karena terletak jauh dari jalan raya dan berada di tepi sungai Winongo yang rawan akan bencana tanah longsor. Namun secara umum SD N Bangunrejo 2 memiliki keadaan fisik (bangunan) yang baik. Selain itu, SD N Bangunrejo 2 merupakan sekolah yang

berpredikat sebagai sekolah inklusi, sehingga sekolah tersebut tidak hanya melayani pendidikan untuk anak normal saja, akan tetapi juga melayani dan mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagian besar siswa di SD N Bangunrejo 2 merupakan anak inklusi, baik yang sudah di asesmen dan yang terindikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta juga untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru terutama pada proses dan hasil belajar dalam suatu kelas. Penelitian tindakan kelas sangat penting dan berguna bagi guru. Melalui penelitian tindakan kelas ini, maka guru akan lebih tahu dan paham akan bagaimana model pembelajaran dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas yang diajarnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester dua (genap) tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan April-Mei. Waktu penelitian 2 minggu.

Penelitian dilaksanakan di SD N Bangunrejo 2 merupakan suatu sekolah yang letaknya kurang strategis karena terletak jauh dari jalan raya dan berada di tepi sungai Winongo yang rawan akan bencana tanah longsor. Selain itu, SD N Bangunrejo 2 merupakan sekolah yang berpredikat sebagai sekolah inklusi, sehingga sekolah tersebut tidak hanya melayani pendidikan untuk anak normal saja, akan tetapi juga melayani dan mendidik anak-anak yang berkebutuhan

khusus. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD N Bangunrejo 2 kricak Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Siswa berjumlah 15 orang. Laki-laki berjumlah 10 siswa dan perempuan berjumlah 5 siswa. Objek penelitian ini adalah kearifan lokal.

Prosedur

Model penelitian yang dipilih adalah model siklus yang dilakukan secara terkait dalam suatu sistem spiral. Model spiral yang digunakan yaitu model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen ini merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam model PTK ini. Pada penelitian ini peneliti melakukan perencanaan, yaitu meliputi 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran; 2) Membuat instrumen observasi; 3) Menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran dan alat tulis; dan 4) Menyiapkan kamera sebagai alat untuk mendokumentasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang mana guru kelas yang melakukan tindakan melalui cerita rakyat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Sementara itu peneliti mengamati aktivitas belajar anak pada saat pembelajaran. Kemudian untuk kegiatan pengamatan atau

observasi, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung secara keseluruhan. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dengan tindakan yang dilakukan dan bagaimana pula interaksi serta aktivitas siswa selama di luar kelas. Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru pelaksana melakukan diskusi setelah melakukan tindakan yaitu untuk menyinkronkan antara hasil pelaksanaan tindakan guru pelaksana dan hasil pengamatan peneliti. Hasil dari refleksi akan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan apakah siklus penelitian ini akan ditambah ataukah sudah cukup. Apabila hasil tindakannya menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta sudah mencapai standar yang diinginkan, maka penelitian dapat diakhiri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitiain ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi dan metode dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipatif. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kearifan lokal yang ada dalam diri siswa dan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bercerita. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengambil gambaran secara nyata tentang kegiatan anak dalam peningkatan implementasi kearifan lokal pada saat proses pembelajaran dan di luar

pembelajaran serta memperkuat data yang telah diperoleh.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui peningkatan implementasi kearifan lokal pada siswa dan lembar pengamatan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bercerita. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai partisipasi dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran setelah tindakan dilakukan serta memperkuat data yang telah diperoleh.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi implementasi kearifan lokal siswa dan keterampilan siswa dalam bercerita dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Indikator jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Hasil data observasi yang diperoleh kemudian dihitung dan dipresentase. Dalam hal ini, analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = Bilangan tetap

Langkah selanjutnya yaitu peneliti menentukan kriteria keberhasilan berdasarkan pada hasil presentase. Kriteria berupa presentase kesesuaian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 44) yaitu sebagai berikut:

- a. Kesesuaian (%) : 0-20 = sangat kurang
- b. Kesesuaian (%) : 21-40 = kurang
- c. Kesesuaian (%) : 41-60 = cukup
- d. Kesesuaian (%) : 61-80 = baik
- e. Kesesuaian (%) : 81-100 = sangat baik

Kemudian untuk analisis data pengamatan dokumen, data-data yang diperoleh dari dokumentasi diamati kemudian dideskripsikan untuk mendukung hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran berlangsung terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa. Permasalahan yang dialami siswa tersebut antara lain: (1) kurangnya memiliki sifat disiplin, (2) kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, (3) kurangnya sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku, (4) kurangnya kesetiakawanan sosial, (5) kurangnya rasa syukur dalam setiap

kesempatan, dan (6) kurangnya keterampilan bercerita dalam diri siswa.

Dengan adanya masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa implementasi kearifan lokal siswa kelas III SD N Bangunrejo 2 Kricak Yogyakarta masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terjerumus pada arus globalisasi sehingga mulai meninggalkan budaya-budaya lokal yang bernilai baik. Rata-rata kearifan lokal siswa sebelum dilakukan tindakan yaitu 59,33%. Rincian kearifan lokal siswa tersebut adalah 3 siswa mempunyai kearifan lokal yang sangat baik, 2 siswa mempunyai kearifan lokal yang baik, dan 9 siswa mempunyai kearifan lokal yang cukup, dan 2 siswa mempunyai kearifan lokal yang masih kurang. Berdasarkan hasil pembahasan pada prasiklus diketahui bahwa implementasi kearifan lokal pada siswa masih kurang. Oleh sebab itu, implementasi kearifan lokal siswa kelas III SD N Bangunrejo 2 Kricak Yogyakarta perlu ditingkatkan.

Pembelajaran kearifan lokal melalui cerita rakyat nusantara dipilih karena memiliki banyak manfaat untuk siswa. Siswa yang pada awalnya belum mempunyai nilai moral dan sikap yang baik, kata-kata yang digunakan pada saat bercerita masih monoton, dan minat siswa yang masih rendah dalam hal membaca dan menulis, mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran kearifan lokal melalui cerita rakyat nusantara ini.

Hal tersebut dipertegas oleh Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95) yang menyatakan bahwa cerita sangat bermanfaat bagi anak. Manfaat cerita bagi anak tersebut antara lain: (1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, yang mana anak-anak yang terbiasa

mendengarkan atau menyimak dongeng, akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih hangat, kompromis, dan memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan tersebut; (2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, yang mana kualitas imaji yang dibangun siswa akan berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif mereka. Selain itu, siswa akan lebih imajinatif dalam merangkai kata dan kalimat. Kalimat dan juga akan lebih komunikatif dalam menyampaikan kata-kata ataupun kalimat; (3) Memacu kemampuan verbal anak, yang mana cerita tidak hanya mendorong siswa untuk senang menyimak cerita, namun juga senang untuk bercerita; (4) Merangsang minat menulis anak, yang mana siswa lebih terangsang untuk menulis. Mereka akan menuliskan hal-hal yang mereka sukai ataupun menuliskan suatu cerita dengan bahasa dan kalimatnya sendiri; (5) Merangsang minat baca anak, yang mana siswa akan lebih sering membaca bacaan atau buku pelajaran untuk menemukan banyak; dan (6) Membuka cakrawala pengetahuan anak, yang mana siswa akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Pengetahuan dan wawasan tersebut berasal dari sumber-sumber bacaan yang telah mereka baca.

Dalam pembelajaran kearifan lokal melalui cerita rakyat ini, siswa juga dituntut untuk lebih terampil dalam bercerita sesuai dengan cerita rakyat yang telah mereka pelajari. Siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang telah mereka pelajari di depan kelas. Dari kegiatan tersebut, siswa dituntut agar dapat bercerita dengan lancar dan runtut, tepat dalam menggunakan kalimat, serius dalam

menyampaikan cerita, dan paham akan cerita yang telah mereka sampaikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat nusantara dapat meningkatkan implementasi kearifan lokal dalam diri siswa kelas III SD N Bangunrejo 2 Kricak Yogyakarta. Dari nilai rata-rata siswa menunjukkan adanya peningkatan implementasi kearifan lokal siswa kelas III SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Pada siklus I pertemuan pertama, implementasi kearifan lokal siswa mempunyai rata-rata 60% dan termasuk kategori cukup. Kemudian pada siklus I pertemuan kedua, implementasi kearifan lokal siswa mempunyai rata-rata 67,33% dan termasuk kategori cukup. Ditemukan bahwa rata-rata nilai kearifan lokal siswa pada siklus I adalah 63,67% dan termasuk kategori cukup.

Hasil nilai rata-rata implementasi kearifan lokal siswa siklus II pertemuan pertama adalah 72% dan termasuk dalam kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan kedua, nilai rata-rata siswa adalah 78% dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga, nilai rata-rata siswa adalah 82% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata implementasi kearifan lokal siswa kelas III pada siklus II adalah 77,33% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru, 15 siswa sudah mempunyai implementasi kearifan lokal yang baik dan dapat dinyatakan berhasil.

Penggunaan cerita rakyat nusantara dapat meningkatkan implementasi kearifan lokal siswa, melalui cerita rakyat nusantara siswa dapat

menggali kearifan lokal yang terdapat di dalamnya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat peningkatan implementasi kearifan lokal yang terjadi sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan, silahkan perhatikan grafik dan tabel berikut ini.



Gambar 1. Implementasi Kearifan Lokal Siswa

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti mengalami sedikit hambatan. Hambatan tersebut antara lain yaitu dikarenakan penelitian dilaksanakan pada saat menjelang kenaikan kelas dan banyak kegiatan sekolah, sehingga waktu yang digunakan peneliti juga terbatas. Selain itu pada penelitian ini harus dipantau perkembangannya secara bertahap dan berlangsung secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi kearifan lokal siswa pada kondisi awal diperoleh nilai rata-rata 59,33% dan termasuk kategori cukup. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I yaitu pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* dan metode

bercerita, yang mana cerita rakyat yang digunakan mengandung kearifan lokal “kesetiakawanan sosial”, “peduli terhadap lingkungan”, dan “sifat disiplin”, sehingga diperoleh nilai rata-rata menjadi 63,67% dan termasuk kategori baik. Selanjutnya, pada siklus II dilakukan beberapa tindakan, yaitu pengaturan dan pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* dan metode bercerita yang lebih baik dengan menggunakan cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal “kesopansantunan”, “kesetiakawanan sosial”, dan “rasa syukur” serta penggunaan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, sehingga diperoleh nilai rata-rata menjadi 77,33% dan termasuk kategori sangat baik.

Saran

Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: bagi guru, hendaknya guru selalu memantau perkembangan kearifan lokal siswa dan mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehari-hari, baik melalui cerita rakyat ataupun pembelajaran lainnya; bagi siswa, siswa seharusnya selalu mengimplementasikan kearifan lokal yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; bagi kepala sekolah, hendaknya kepala sekolah dapat memberi pengarahan dan masukan kepada guru lain untuk mengintegrasikan setiap kearifan lokal melalui cerita rakyat atau dalam pembelajaran apapun berdasarkan kurikulum; dan bagi peneliti, dijadikan pengalaman bagi peneliti bahwa dalam meningkatkan implementasi kearifan lokal harus dilakukan secara bertahap dan dipantau perkembangannya secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Idham Samawi. (2009). *Keterkaitan Eksistensi Perguruan Tinggi dengan Pengembangan Potensi Lokal*.
www.uui.ac.id/component/option.com_docman/Itemid.507/task.doc_download/gid.45
(diakses 11 November 2015).
- Ipriansyah. (2011). *Peran Dongeng bagi Perkembangan dan Pembentukan Kepribadian Anak*. Ngalm Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Zainur Roziqin. (2007). *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Ngalm Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarmadan. (2013). *Upacara Adat Katoba pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas)*.
repository.upi.edu/1851/4/T_IND_1103846_CHAPTER1.pdf (diakses 12 November 2015).
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat* 37 (2) 111-120. <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/menggalikearifanlokalnusantara.pdf>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi Endraswara. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.